

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang sengaja dan dipikirkan secara matang, oleh karena itu disetiap level manapun kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan baik dalam tataran nasional atau regional/ provinsi, kota, kabupaten dan desa.

Dalam pendidikan terdapat proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani terutama dalam kurikulum KTSP yang saat ini dilaksanakan di lembaga pendidikan. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Ada beberapa point penting dalam pendidikan Indonesia, pertama Tujuan pendidikan Nasional, Mutu Pendidikan, kualitas pendidikan, kebijakan pendidikan, dan aplikasi pendidikan. Dalam realita yang ada apakah dari semua point tersebut sudah terealisasi dan terlaksana dalam lembaga-lembaga pendidikan. UUD 1945 merupakan dasar atas terbentuknya UU Sisdiknas tahun 2003. Mari kita kutip UUD 1945 “....Kemudian daripada itu untuk membenmtuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang.....”. Kata yang digaris bawah merupakan pondasi terbentuknya UU Sisdiknas dan aspek-aspek lainnya.<sup>2</sup>

Kata-kata mencerdaskan masih banyak mengandung kontradiktif dalam mengartikanya. Menurut H.Soedijarto memberikan penilaian kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” yaitu, membangun Indonesia menjadi negara bangsa yang maju, moderen, Demokrasi, makmur, dan sejahtera berdasarkan pancasila. Menurutny

---

<sup>1</sup> Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 pasal 3

<sup>2</sup> Pembukaan UUD 1945 alinea 4

kalimat tersebut belum terwujud, beliau memaparkan fenomena sebagai bukti belum terwujudnya mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu strategi yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas.

Pada proses pembelajaran PAI ini, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. Dengan adanya aplikasi pengembangan kurikulum proses pembelajaran guru sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Di dalam kelas peserta didik duduk berjam-jam, tetapi selama itu pikiran dan perasaan peserta didik tidak berada di dalam kelas. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik itu dalam memperhatikan, mendengarkan atau merasakan apa yang sedang berlangsung, sehingga pelajaran tidak merangsang dibenak peserta didik, akibatnya tidak ada kesan cukup jelas untuk memahami gambaran secara umum dari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga prestasi yang dihasilkan peserta didik kurang baik. Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu strategi yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan kebebasan pada peserta didik

---

<sup>3</sup> Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 41

untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perlu dirancang desain pembelajaran yang sesuai. Metode pengajaran yang masih konvensional terkadang membuat para siswa merasa tidak nyaman di kelas. Rasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran agama merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru. Intensitas perhatian terhadap mata pelajaran agama kini sudah mulai surut. Prioritas utama siswa adalah mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Terkadang pihak sekolah pun juga memomorduakan mata pelajaran agama. Padahal, pelajaran agama merupakan filter utama atas hegemoni budaya yang negatif. Komponen utama dalam pembelajaran di kelas adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi di kelas, guru menjadi pusat perhatian dari para siswa. Mulai dari penampilan, kemampuan mengajar, sikap, kedisiplinan mengajar serta hal-hal kecil yang terkadang lepas dari perhatian guru pun dapat menjadi objek penilaian siswa terhadap gurunya. Tak jarang, siswa melakukan imitasi terhadap kebiasaan atau pola pikir dari guru tersebut.

Melihat kondisi tersebut maka model pembelajaran guru harus dibenahi. Guru harus lebih bervariasi dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik tertarik dan dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran akan merangsang peserta didik untuk mengikuti proses belajar tersebut. Sehingga akan cukup kuat untuk membuat kesan yang lama dan hidup dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan, dan prestasi yang dihasilkan peserta didik akan lebih baik. Menciptakan kegiatan belajar yang

mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban guru. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa para guru dalam mengajar masih menggunakan cara lama dengan strategi mengajar yang konvensional. Dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf kemampuannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran seperti ini adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk lebih bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai dilakukan oleh sekolah-sekolah. Salah satu upaya yang akan ditawarkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pengajaran guru tersebut adalah model pendekatan discovery inquiry. Dengan model pendekatan Discovery Inquiry ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif. Strategi pembelajaran inquiry banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui ketrampilan berpikir.

Teori belajar lain yang mendasari strategi pembelajaran inquiry adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil, menurut Piaget, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbaharui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu.<sup>4</sup>

Strategi Inquiry Discovery Learning adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri<sup>5</sup>

Ini berarti tekanan dalam strategi Inquiry Discovery Learning adalah sebagai usaha menemukan dan meneliti pola-pola hubungan, fakta, pertanyaan-pertanyaan, pengertian, kesimpulan-kesimpulan, masalah, pemecahan-pemecahan dan implikasi-implikasi yang ditonjolkan oleh salah satu bidang studi.<sup>6</sup> Sehingga dalam pembelajaran terjadi sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>4</sup> Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 7, hlm.196

<sup>5</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 84

<sup>6</sup> J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 42

## **B. Permasalahan**

### 1. Identifikasi masalah

- a. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik kurang aktif hanya duduk, mendengarkan guru dan mengerjakan perintah guru.
- b. Di dalam kelas peserta didik dianggap mempunyai kesamaan baik dari kesiapan belajar, maupun sosial ekonomi dan sebagainya.
- c. Model pembelajaran kurang bervariasi, setiap peserta didik hanya diam, mendengarkan keterangan guru, bertanya (bila berani) dan mengerjakan soal yang ditugaskan oleh guru.
- d. Keaktifan belajar siswa menurun hal ini berdampak pada hasil belajar

### 2. Batasan masalah

Penulis akan meneliti tentang implementasi pendekatan Discovery Inquiry untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang menurun

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 20 Jakarta Pusat ini adalah :

- a. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan discovery inquiry?
- b. Apa sajakah factor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam penggunaan pendekatan discovery inquiry pada pembelajaran PAI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Perumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran melalui pendekatan discovery inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi perkembangan keaktifan belajar siswa setelah belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan discovery inquiry

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang di harapkan adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan discovery inquiry

#### 2. Manfaat Secara Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi dan perbaikan atas kekurangan yang ada di SMA Negeri 20 Jakarta Pusat.

##### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMA Negeri 20 Jakarta Pusat ,untuk selalu meningkatkan kompetensi dalam mengajar sehingga keaktifan belajar siswa meningkat.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menuli ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

1. Asali Lase dan fasri inhaler ndruru ( jurnal pendidikan Universitas Nias ) prodi pendidikan ekonomi FKIP mei 2022 tentang “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” . Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran discovery inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Botomozoi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII semester genap SMP Negeri 3 Botomozoi dengan jumlah siswa 26 orang. Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1). Pada siklus I observasi responden guru mencapai 62,49% dalam kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II rata rata 87,49% dalam kategori sangat baik.

2. Jimi harianto ( [jimiharianto71@yahoo.com](mailto:jimiharianto71@yahoo.com) ) dan putri Agung ( Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 2 2019 ) Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Islam Tunas Bangsa tentang “Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui Discovery Inquiry Pada Sekola Dasar di Bandar Lampung. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode bimbingan belajar melalui tiga siklus dan data akan dianalisis. Analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatifnya menggunakan rumus prosentasi.
  
3. Faridah (skripsi, 2010) dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Muallimin Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010-2011. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk true experiment design yaitu eksperimen yang berbentuk pretest-posttest control design. Pada bentuk ini terdapat dua kelompok. Pertama, kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Discovery Learning. Kedua, kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberi pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiry

Discovery Learning. Pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi.

4. Merlina (skripsi,2022) dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mulawarman Samarinda, tentang “Implementasi Model Discovery Inquiry Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SDN 007 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2021/2022”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV C di SDN 007 Sungai Kunjang dan waktu pelaksanaan pada Semester II Tahun Pembelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas dan siswa kelas IV C di SDN 007 Sungai Kunjang. Data yang diperoleh berasal dari sumber data primer berupa hasil observasi maupun wawancara, dan sumber sekunder dari RPP, dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, dan penarikan kesimpulan
  
5. Alvinita Lutvia, Sulton, Lia Yuliati (Jurnal Pendidikan, 2019) dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang tentang “Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Model Discovery Inquiry Berbantuan Mind Mapping di SD”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode analisis data

deskriptif kualitatif. Siswa kelas IV.2 SDN 3 Besuki Situbondo berjumlah 32 siswa, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki yang dipilih sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data aktivitas belajar siswa menggunakan teknik observasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery-inquiry berbantuan mind mapping dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Kegiatan selama pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan dengan membuat *mind mapping* materi secara mandiri sehingga membuat aktivitas siswa semakin meningkat dan bervariasi.

6. Surati (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol. 4 No. 1 Tahun 2020 hal. 146-162) tentang “Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Examples non Examples Melalui Media LMS Edufikri Kelas XII SMA IT IKHSANUL FIKRI “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan dalam pembelajaran Sosiologi materi globalisasi dalam perubahan komunitas lokal dengan model *Discovery Learning* dan *examples non examples* dengan media LMS Edufikri. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian kepada siswa kelas XII IPS 3 di SMA Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari peserta didik perempuan semua. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan

model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.